

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pemilihan Pemimpin**

Sejarah mencatat Pemilu dan Pilpres 2004 merupakan tonggak demokratisasi Indonesia pasca-Reformasi. Kala itu untuk pertama kalinya masyarakat Indonesia dapat memilih langsung presiden dan wakil presiden, di samping memilih calon anggota legislatif.

Sebelum 2004, pemilihan umum di Indonesia hanya untuk memilih anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. Tradisi politik ini sudah berlangsung sejak pemilu yang pertama di tahun 1955. Sepanjang pemilu Orde Baru hingga 1999 pun rakyat tidak pernah mendapat kesempatan memilih langsung calon kepala negara mereka.

Kemudian terjadi perubahan setelah amandemen ke-4 UUD 1945 tahun 2002, pemilihan presiden akan dilakukan secara langsung oleh rakyat yang sebelumnya dilakukan oleh MPR. Dengan berpedoman kepada Undang-Undang No.23 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Komisi Pemilihan Umum (KPU) berhasil menyelenggarakan pilpres langsung pada pertengahan 2004. Pada tahun 2007, berdasarkan undang-undang No 22 tahun 2007, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dimasukkan ke dalam bagian pemilu yang diadakan setiap 5 tahun sekali.

Ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk sistem politik yang ada di Indonesia bukan hanya sekedar mengetahui saja tetapi juga untuk lebih memahami sistem hidup yang di tata dan di atur oleh pemerintah karena sistem politik yang di tinjau dari perilaku menyimpang yang ada dalam pesta demokrasi. Perilaku menyimpang yang sering di lakukan oleh para peserta, penyelenggara dan juga pemilih membuat masyarakat harus menerima resiko adanya penyelewengan jabatan karena banyaknya kasus politik uang, kecurangan dalam pemilu sehingga

rakyat kehilangan makna dari demokrasi dan juga akan menyebabkan konflik-konflik yang baru yang juga dapat menyebabkan kericuhan atau kesalah pahaman yang juga menyangkut perbedaan agama, suku, adat dan orang yang terpilih adalah orang yang tidak memiliki sifat kepemimpinan, pengetahuan yang layak dan tidak memiliki keterampilan untuk membangun suatu daerahnya karena awalnya saja sudah melakukan kecurangan bagaimana nantinya jika menjadi pemimpin yang tidak memperjuangkan kepentingan rakyatnya.

## 2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karas

Jumlah penduduk desa Karas terdiri dari: jumlah KK 1857 jiwa, jumlah laki-laki 3002 jiwa dan jumlah perempuan 2843 jiwa. Sedangkan jumlah usia produktif dan non-produktif meliputi: usia 0-15 tahun 1072 jiwa, usia 15-65 tahun 3563 jiwa, usia > 65 tahun 240 jiwa.

Desa ini terbagi menjadi 8 dukuh yaitu: Dukuh Ngampel, Dukuh Krajan, Dukuh Karasgeneng, Dukuh Balokan, Dukuh Watu Celeng, Dukuh Balong, Dukuh Bulu, Dukuh Ngedeng. Mayoritas masyarakat Desa Karas menganut agama Islam, terbukti dengan adanya sarana ibadah yang meliputi adanya 3 masjid yaitu Masjid Al-Munyarif, Masjid Baitussalam, dan Masjid Nurul Huda juga terdapat 30 musholla.<sup>1</sup>

**Tabel: 4.1**  
**Jumlah Tempat Ibadah di Desa Karas**  
**Tahun 2019-2020.**

No.	Agama	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	30
3	Wihara	-
4	Gereja	-
5	Klenteng	-
Jumlah		33

<sup>1</sup>Sumber Data dari buku Pemerintah Desa Karas, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, 2020.

Kemudian disediakan sarana pendidikan formal maupun non formal demi menunjang pendidikan agar lebih maju, seperti: PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan pondok pesantren. Berikut ini jumlah lembaga pendidikan di Desa Karas, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang pada tahun 2019-2020.<sup>2</sup>

**Tabel: 4.2**  
**Tingkat Lembaga Pendidikan Desa Karas**  
**Tahun 2019-2020**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	3
2	TK	3
3	SD/MI	3
4	SMP/MTs	1
5	SMA/ SMK/MA	2
6	Pondok Pesantren	1
	Jumlah	13

Permasalahan dalam pendidikan secara umum yaitu masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan, terbatasnya tenaga pengajar dan sarana prasarana pendidikan yang terakhir disebabkan karena putus sekolah. Sehingga, dalam mencapai pendidikan yang bagus dan berkualitas maka dibutuhkan pendidikan tinggi.

#### **a. Pemerintahan**

Pemerintahan yang ada di Desa Karas, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang berada dibawah kepemimpinan pj Kepala Desa Karas. Terkait dengan hal tersebut maka desa ini terdiri dari beberapa RT, RW dan untuk masa jabatan RT, RW ini tidak ada batasan maksimal berapa tahun semua tergantung pada masyarakat karena

---

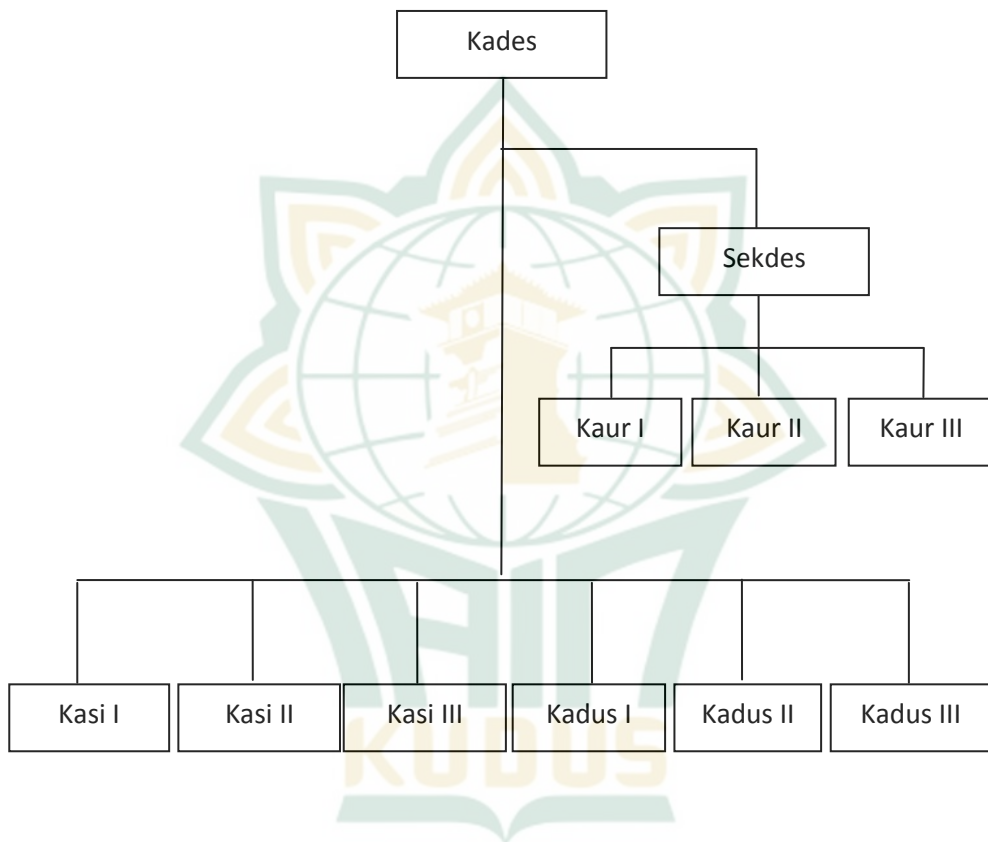
<sup>2</sup>Sumber Data dari buku Pemerintah Desa Karas, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, 2020.

yang memilih adalah masyarakat per RT dan per RW. Jika selama masa jabatannya bagus maka masyarakat akan terus memilih sebagai RT ataupun RW. Namun jika terdapat sesuatu yang harus diganti maka masyarakat akan melakukan pemilihan lagi.

Pemerintah Desa Karas melaksanakan kinerja yang dilaksanakan oleh 1 Pj Kepala desa, 1 Sekertaris desa, dan 3 orang staf KAUR yang terdiri dari; KAUR Umum, KAUR perencanaan, dan KAUR keuangan. 3 orang staf KASI Pemerintahan, yang terdiri dari; KASI umum, KASI pemerintahan, KASI kesejahteraan dan 3 orang KADUS. Berikut ini disajikan tabel data struktur organisasi kepala desa dan perangkat desa serta pengurus Badan Permusyawaratan Desa Karas.



**Tabel: 4.6**  
**Pohon Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Karas<sup>3</sup>**



---

<sup>3</sup>Sumber Data dari buku Pemerintah Desa Karas, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, 2020.

Berdasarkan nama-nama anggota pemerintahan Desa Karas adalah Nasrudin sebagai pj kepala desa, Farikhah sebagai sekertaris desa, dan 3 orang staf KAUR yang terdiri dari; Aynul Makhasin sebagai KAUR Umum, Wakidi sebagai KAUR perencanaan, dan Mariyanto sebagai KAUR keuangan. 3 orang staf KASI Pemerintahan, yang terdiri dari; Hasibuddin sebagai KASI umum, Abdul Afif sebagai KASI pemerintahan, Abdurrohman sebagai KASI kesejahteraan dan 3 orang KADUS, yakni: Wahidi sebagai Kadus I, Tumhaidi sebagai Kadus II dan Sudarjo sebagai Kadus III.

Adapun data anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Karas, yaitu: Mustain sebagai ketua, Nur Bagus Awala sebagai sekretaris, Sugeng Santoso sebagai bendahara, dan beberapa anggotanya adalah: Nisfatul Fadhilah, Muhlasin, Sonhaji, Miftakhul Huda, Mujib dan Shodikin.

Data anggota Lembaga Permusyawaratan Masyarakat Desa (LPMD) Karas yang terdiri dari: Zaenal Ngurip sebagai ketua, Khoeroni sebagai sekretaris, Janhari sebagai bendahara dan beberapa anggotanya adalah: Juwaini, Muhlisin, Rozikin, Khoeron, Sukarno dan Sudiono.

### **3. Potensi Desa Karas**

Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang mempunyai potensi berbagai macam sesuai bentangan alam yang bervariasi. Mulai dari potensi pertanian, perhutanan dan peternakan yang menjadi sumber pokok penghasilan ekonomi masyarakat. Karena Desa Karas ini memiliki sumber tanah yang subur dan sumber air yang bisa dikatakan berpotensi. Maka seharusnya potensi air dapat dimanfaatkan sebagai pasokan kebutuhan air bersih bagi wilayah sekitarnya dapat menjadi perhatian untuk pengembangannya namun tetap mengandalkan pengelolaan oleh rakyat setempat. Potensi alam yang dimanfaatkan secara mandiri memungkinkan manfaat

ekonomi dapat terserap penuh untuk desa dan menjadi bagian pembiayaan bagi desa itu sendiri.

Hambatan dalam pengembangan berbagai komoditi yang ada sebenarnya yaitu kurangnya inovasi yang bisa diterapkan masyarakat. Banyak sekali penghasilan masyarakat yang bersumber dari pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan yang memungkinkan dikembangkan menjadi komoditi alternatif yang berpotensi. Tetapi sikap masyarakat pada umumnya terkendala terhadap banyak faktor, diantaranya:

- a. Masyarakat tidak berani melakukan uji coba dengan potensi baru, contohnya selama ini hanya mengandalkan tanaman pangan saja.
- b. Kerusakan infrastruktur (seperti jalan, dll) cenderung melambatkan pertumbuhan ekonomi desa atau investasi.
- c. Bersikap cenderung pasif dengan cepat merasa puas dengan apa yang diperoleh saat ini.
- d. Tidak didukungnya teknologi dan pemodalannya.<sup>4</sup>

#### 4. Visi dan Misi

##### Visi

**"Terciptanya masyarakat desa yang bersih, relegius, sejahtera, rapi dan indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, kebudayaan, hukum dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat"**

##### Misi dan Program Desa

Untuk melakukan visi desa dilaksanakan misi dan program sebagai berikut:

- a. Pembangunan Jangka Panjang
  - 1) Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
  - 2) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.

---

<sup>4</sup> Sumber Data dari buku Pemerintah Desa Karas, Kecamatan Sedoran, Kabupaten Rembang, 2020.



- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.
- b. Pembangunan Jangka Pendek
  - 1) Mengembangkan dan menjaga serta melestarikan adat istiadat desa terutama yang telah mengakar di desa.
  - 2) Mengembangkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat.
  - 3) Mengembangkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan memperbaiki sarana dan prasarana ekonomi.
  - 4) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia desa.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Etika Memilih Pemimpin dalam Hadis

Salah satu upaya peneliti dalam memperoleh pemahaman masyarakat Desa Karas mengenai hadis tentang etika memilih pemimpin, maka peneliti melakukan metodologi penelitian kualitatif yakni dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Diantara hadis tentang etika dalam memilih pemimpin adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ  
 حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ زُرَيْقِ بْنِ  
 حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ  
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ  
 تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ  
 أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ  
 قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا



فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَانْكُرُوهُ  
عَمَلُهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Handlali telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qaradlah dari 'Auf bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka."( H.R Muslim – 3447).<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَخْبَرَنِي مَوْلَى بَنِي فَرَّازَةَ وَهُوَ  
رُزَيْقُ بْنُ حَيَّانَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ ابْنَ عَمِّ عَوْفِ بْنِ  
مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ  
يَقُولًا

<sup>5</sup>Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أُمَّتِكُمْ  
 الَّذِينَ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ  
 وَشِرَارُ أُمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ  
 وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ  
 لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ  
 وِلْيَ عَلَيْهِ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فُلَيْكِرْهُ مَا يَأْتِي  
 مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rusyaid telah menceritakan kepada kami Al Walid -yaitu Ibnu Muslim- telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid bin jabir telah mengabarkan kepadaku bekas budak Bani Fazarah Ruzaiq bin Hayyan bahwa dia mendengar Muslim bin Qardzah bin 'Ammi 'Auf bin Malik Al Asyja'i dia berkata; saya mendengar 'Auf bin Malik Al Asyja'i berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian." Mereka berkata, "Kemudian kami bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?" beliau menjawab: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada

*Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya." ( H.R MUSLIM – 3448)<sup>6</sup>*

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زُرَيْقُ بْنُ حَيَّانَ مَوْلَى بَنِي فِزَارَةَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَ يُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَ يُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ يُبْغِضُونَهُمْ وَ يُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قُلْنَا أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وُلِّيَ عَلَيْهِ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Zuraiq bin Hayyan mantan budak banu Fazarah, bahwa ia mendengar Muslim bin Qarazhah Al Asyja'i ia berkata; aku mendengar 'Auf bin Malik Al Asyja'i berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian.*

<sup>6</sup>Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

*Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian." Kami bertanya; Bolehkah kami memerangi mereka, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat di antara kalian. Ingatlah, barangsiapa yang mengangkat seseorang sebagai pemimpin lalu ia melihatnya melakukan kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah ia membenci apa yang ia lakukan dari kemaksiatan kepada Allah tersebut dan janganlah ia menarik dukungan ketaatan kepadanya.*

*(H.R DARIMI – 2677)<sup>7</sup>*

Dari hadis-hadis yang peneliti paparkan tersebut, terdapat sedikit perbedaan di akhir matan yakni pada hadis no.3447 menggunakan

وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ

*artinya “kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik”,*

sedangkan pada hadis no.3448 dan hadis no.2677 menggunakan

أَلَا مَنْ وَّلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ

*artinya “Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah”.*

Namun hal ini sama sekali tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam hadis tersebut.

---

<sup>7</sup>Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan ad-Darimi”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

## 2. Pemahaman Masyarakat Desa Karas tentang Etika Memilih Pemimpin

Dalam proses pengumpulan data tentang pemahaman masyarakat Desa Karas dalam memilih seorang pemimpin, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat diantaranya ada 1 orang tokoh masyarakat, 3 orang ustadz dan ustadzah, serta 5 orang dari masyarakat awam dari jumlah keseluruhan 15 informan. Berikut hasil wawancara dengan mbak Nur Afni Khomariyah:

*“Kalau saya pribadi yang pertama kali pasti kita lihat profil orang tersebut. Kita cari yang jujur, bertanggungjawab, amanah, memiliki pengalaman yang lebih dibanding dengan kandidat lain, dan yang terpenting patuh terhadap agamanya. Karena seberapa patuh beliau terhadap agamanya, mau sebenci apa kita ataupun sebaliknya, tetap dalam pandangan Islam mengacu kepada cara beliau patuh dan taat kepada agamanya.”<sup>8</sup>*



Gambar 4.1

Wawancara dengan mbak Nur Afni Khomariyah salah satu warga Desa Karas

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan mbak Nur Afni salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 27 Juni 2020, pukul 19.00 WIB.

Kalau mengenai hadis pemimpin, masyarakat desa Karas tidak begitu banyak yang mengetahuinya. Ini sesuai dengan perkataan ibu Puji Karyati yaitu:

*“Kalau hadisnya, terus terang saya belum begitu mengetahuinya mbak. Tetapi menurut pemahaman saya pemimpin yang baik itu adalah pemimpin yang bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya, yang bisa memberikan kebaikan kepada rakyatnya, dan dia membela dengan mati-matian kepada rakyatnya sehingga rakyatnya bisa mencintai pemimpinnya. Dan dalam memilih pemimpin kita harus memilih pemimpin yang dia taat dalam beragama, dia menjalankan sholat 5 waktu, menjalankan syariat-syariat Islam dengan baik dan benar. Bisa mengamalkannya sehari-hari kepada keluarga untuk khususnya dan kepada masyarakat atau rakyat pada umumnya. Demikian pengamatan menurut saya mbak”<sup>9</sup>*



Gambar 4.2  
Wawancara dengan ibu Puji Karyati  
salah satu warga Desa Karas

Dari hasil rekapitulasi, warga masyarakat Desa Karas telah memahami tentang makna dari hadis yang peneliti maksud tersebut. Seperti kutipan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Puji Karyati salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 26 Juni 2020, pukul 12.00 WIB.



wawancara berikut ini dengan Ibu Husnul Khotimah salah satu warga Desa Karas.

*“..Yang saya lakukan sebagai warga masyarakat ketika pemilihan, saya akan memilih seorang pemimpin yang baik, beragama Islam, baik akhlaknya, tidak sombong dan adil, peduli kepada rakyatnya, pokoknya yang sesuai dengan tuntunan Islam dan hadis tadi itu mbak”<sup>10</sup>*



Gambar 4.3

Wawancara dengan Ibu Husnul Khotimah salah satu warga Desa Karas

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu Husnul Khotimah salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.





Gambar 4.4  
Wawancara dengan kyai Asyhuri salah satu warga  
Desa Karas

Adapun tanggapan dari kyai Asyhuri, beliau menyatakan bahwa;

*“Pemimpin iku yo kudu dadi contoh marang rakyate lan dadi penentu kebijakan. Mergo ora kabeh pemimpin iso adil, tapi yo tetep kudu diajeni wong wis kepilih. Tapi pokede yo sing penting al-adlu”<sup>11</sup>*

Kutipan wawancara tersebut sebagai bukti bahwa warga masyarakat Desa Karas menyadari akan kriteria pemimpin yang akan dipilihnya, karena mudah bagi mereka untuk memahami hadis yang peneliti suguhkan. Walaupun tingkat pendidikannya mayoritas hanya sampai di bangku SLTA namun mengingat lingkungan mereka yang dekat dengan pesantren rata-rata hampir seluruh warganya pernah mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah yang memiliki

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan kyai Asyhuri salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 19.00 WIB.

nilai-nilai religius yang tinggi dikarenakan *background* masyarakatnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti tidak hanya wawancara kepada warga yang awam saja, tetapi juga kepada Kades (Kepala Desa) dan tokoh masyarakat lainnya. Sebagai perbandingan untuk mendapat hasil yang lebih akurat mengenai pemahaman warga Desa Karas, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada tokoh masyarakat dan Kepala Desa Karas. Hal ini dilakukan sebagaimana dapat dicermati dari hasil kutipan wawancara dengan bapak Nasrudin selaku Kepala Desa

*“Apa yang anda tanyakan mengenai seorang pemimpin itu tentu sangat bermanfaat sekali, karena mengenai kepemimpinan yang baik, ini tentunya bagi seorang leader apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya baik kepada masyarakat maupun kepada dirinya sebagai seorang pemimpin adalah agar keadilan itu bisa dijunjung, sehingga secara komperhensif nanti bisa melaksanakan apa yang diamanatkan oleh masyarakat, sehingga dapat terwujud adanya seorang leader yang baik yakni mereka yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang ada, kaidah-kaidah yang ada baik sesuai dengan firman Allah SWT dan hadis serta regulasi yang berjalan saat ini, sehingga manfaatnya benar-benar mengenai masyarakat di grasrood”.*<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan bapak Nasrudin selaku kepala Desa Karas, pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 09.00 WIB.



Gambar 4.5

Wawancara dengan bapak Nasrudin selaku Kepala Desa Karas

Peneliti juga menanyakan bagaimana kiat-kiat agar masyarakat tidak salah pilih dalam memilih seorang calon pemimpin. Bapak Kepala Desa mengatakan bahwa:

*“Untuk memilih calon pemimpin yang baik, adil, dan bertanggungjawab yaitu dengan melihat kesehariannya, apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, sehingga ada sinkronisasi baik terhadap apa yang dilakukan maupun terhadap apa yang dibicarakan dan masyarakat juga tidak boleh gegabah dalam memilih pemimpinnya. Jangan dilihat dari casing atau penampilannya saja tapi juga secara akhlaknya, secara undang-undang juga, nilai agamisnya juga dan regulai pemerintah. Jadi tidak mudah memilih pemimpin, karena hal yang demikian itu merupakan tanggungjawab yang juga akan dipintai oleh Allah SWT”.*

Selain wawancara di atas, terdapat pula petikan wawancara dengan salah satu tokoh agama, ustadz Achmad Muttaqie mengungkapkan bahwa:

*“Memilih calon pemimpin yang baik sangatlah penting dan dibutuhkan untuk dibahas, karena hal itu dapat memberikan edukasi, salah satunya agar dalam jiwa seorang pemimpin tidak terdapat penyakit atau ‘illat yang namanya itu koruptor. Karena sendi-sendi ekonomi, agama, dan akhlakul karimah yang setiap harinya dikerjakan oleh masyarakat maupun seorang pemimpin ini ada dan hampir semua orang memiliki kecenderungan untuk korupsi atau berbuat menyimpang. Akan tetapi, bila sudah dibentengi dengan akhlak, undang-undang dan agama telah terpatri serta ditanamkan dalam jiwa maka hal tersebut tidak akan terjadi dan ini penting bagi saya dan masyarakat supaya tidak salah pilih dalam memilih calon pemimpinnya.”<sup>13</sup>*



Gambar 4.6  
Wawancara dengan ustadz Achmad Muttaqie  
salah satu warga Desa Karas

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan ustadz Ahmad Muttaqie salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 16.30 WIB.

Hal yang demikian diungkapkan juga oleh mbak Nur Afni bahwasannya:

*“Yang pasti dalam memilih pemimpin, kita pilih yang taat dan berharap tidak menyeleweng dari aturan atau korupsi. Dengan melihat seberapa patuhbeliau terhadap agamanya, meskipun tidak terlihat khusyuk sekalipun tapi beliau punya jiwa ambisi yang jujur dan peduli terhadap semua lapisan masyarakat itu sudah menjadi nilai plus tersendiri dimata rakyat”<sup>14</sup>*

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat krusial dalam Islam. Pentingnya kepemimpinan dapat dilihat dari banyaknya ayat dan hadits Nabi SAW mengenai hal ini. Apalagi pemilihan pemimpin daerah serentak akan segera digelar. Dari pemilihan ini diharapkan lahirnya seorang pemimpin yang bertanggung jawab, amanah dan bisa membawa perubahan kehidupan bangsa menjadi lebih baik.

Berdasarkan data di lapangan peneliti memperoleh data dari beberapa responden terkait dengan konsep masyarakat dalam memilih seorang pemimpin, masih terdapat beberapa cara pandang yang seperti diungkapkan oleh bu Alfiyatuurohmaniyah

*“Em, kalau sesuai hadis riwayat Muslim di sini saya itu menangkapnya semacam ketika kita memilih seorang pemimpin setidaknya kita mengetahui seluk-beluknya, seperti halnya di sini kan diceritakan juga kita harus mencintai pemimpin kita dan pemimpin juga mencintai rakyatnya seperti ada timbal-balik diantara kita, seperti ada rasa saling menyayangi, saling mendukung, dan lain-lain. Nah dengan adanya kesinambungan tersebut jadi antara pemimpin dan rakyatnya itu akan*

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan mbak Nur Afni salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 27 Juni 2020, pukul 19.00 WIB.

*sangat sulit kalau semisal dikhianati. Soalnya dari sini kan masyarakat sudah menaruh kepercayaan kepada pemimpinnya dan pemimpin juga mengemban amanah sepenuhnya untuk mengayomi masyarakatnya. Jika kita membenci seorang pemimpin, maka jalannya pemerintahan tidak akan bisa harmonis karena mau berapa tindakan yang akan dilakukan pun juga kita akan kontra. Semacam kalau kita tidak suka terhadap seseorang, meskipun hal baik yang dilakukan juga akan dianggapnya sesuatu yang menyimpang”<sup>15</sup>*



Gambar 4.7

Wawancara dengan ibu Alfiyaturrohmadiyah salah satu warga Desa Karas

Menurut mbak Qoni’ah, selaku masyarakat di Desa Karas menyampaikan terkait pemahaman dalam memilih pemimpin yaitu:

*“Kalau menurut saya memilih pemimpin itu yang terpenting beliau bisa menyatu dengan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan kaya, miskin, teman atau bukan, agama dan lain sebagainya. Dan setelah itu tentunya beliau yang jujur dan amanah seperti*

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu Alfiyaturrohmadiyah salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 17.30 WIB.



*kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW*<sup>16</sup>



Gambar 4.8  
Wawancara dengan mbak Qoni'ah  
salah satu warga Desa Karas

Dalam hal ini, bapak Ahmad menanggapi pemahaman hadis ini sebagai berikut:

*“Menurut saya dalam memilih pemimpin harus selektif yang sesuai dengan apa yang telah dianjurkan dalam al-qur’an dan hadis dan yang seperti pemimpin itu harus diketahui kriteria2 dahulu seperti punya pengalaman trus punya akredibilitas dalam menjalankan sebuah kepemimpinan, organisasi atau dll. Jadi pemimpin tidak semudah yang difikirkan karena selagi pemimpin itu bisa dipercaya dan mumpuni dalam menjalankan kepemimpinannya itu kita wajib untuk mengikuti. Kata-kata ulil amri memahami seperti itu menurut saya. Dan disini dalam*

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan mbak Qoni'ah salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 20 Juni 2020, pukul 16.00 WIB.



*memerangi itu apakah ada perubahan dalam segi progjanya seperti itu mungkin*<sup>17</sup>

Demikian yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat Desa Karas terkait dengan keterangan kriteria dan pengetahuan tentang pemimpin dalam perspektif hadis ini, peneliti tidak menemukan informan yang dapat memberikan keterangan secara detail tentang hadis memilih pemimpin. Rata-rata masyarakat di Desa Karas tidak begitu tahu secara detail mengenai hadis tersebut sehingga memaknainya secara kontekstual. Kalaupun mereka tahu yaitu sekilas yang mereka dengarkan saat mengikuti kajian dan memberi jawaban yang sama tentang hal ini, yaitu tidak ada yang mengetahui pastinya.

Supaya tidak salah dalam memilih, cara cerdas yang perlu diperhatikan dan ikuti yaitu, pilihlah pemimpin yang terbaik. Pilihlah pemimpin yang amanah, bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap ajaran agamanya. Sebab, bila terhadap agamanya saja tidak ada komitmen menjalankan ajarannya, apalagi komitmen terhadap rakyat yang memilihnya.

Perlu diketahui pula bahwa pemimpin adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu memilih seorang pemimpin dengan kriteria sebagai berikut sangat ditekankan:

- a. Muslim, syarat mutlak jika tinggal dimayoritas muslim
- b. Adil, bukan menurut jumlah suara, tetapi adil menurut syariat (hukum Allah)
- c. Berilmu, supaya pemimpin tidak mudah *ngambekan*
- d. Dicintai rakyatnya dan ia pun mencintai rakyatnya

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan bapak Ahmad salah satu warga Desa Karas, pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 15.00 WIB.

Hal tersebut menjadi faktor pendorong dan motivasi masyarakat Desa Karas serta sebagai upaya untuk menghidupkan hadis dalam lingkungan sekitar serta menjadikan hadis bagian dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Analisis Data Penelitian

Dengan demikian, setelah peneliti menguraikan data yang ada di atas, sekiranya akan mendapatkan analisis data mengenai bagaimana memilih pemimpin dalam hadis, pemaknaan, dan pemahaman masyarakat Desa Karas dalam hadis tentang etika memilih pemimpin. Berikut uraian sebagaimana yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

#### 1. Etika Memilih Pemimpin dalam Hadis

Dari `Auf bin Malik al-Asyja'iy r.a. berkata: saya mendengar rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik pemimpinmu adalah yang kamu mencintai mereka dan mereka juga mencintai kamu, kamu mendoakan mereka dan mereka juga mendoakanmu. Dan sejelek-jelek pemimpinmu adalah yang kamu membenci mereka dan mereka juga membencimu, dan kamu melaknat mereka dan mereka juga melaknatmu”. Kemudian kami para sahabat bertanya: Apakah pemimpin yang demikian boleh kita turunkan?. Rasulullah saw menjawab: “Tidak, selama mereka mendirikan shalat di tengahnya kamu. Tidak, selama mereka mendirikan shalat ditengah-tengah kamu”

Hadis ini shahih, diriwayatkan oleh Muslim hadis no.3447, hadis no.3448 dan ad-Darimi no.2677. Shohih muslim adalah karya bidang ilmu hadis karangan Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi murid sekaligus teman dari Imam Bukhari yang sudah dijamin keshahihannya.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari jalur Imam Muslim no 3447 terdapat perbedaan sanad yaitu *Ishaq bin Ibrahim, Isa bin Yunus, al-Auza'i, Yazid bin Yazid, Ruzaiq bin Hayyan, Muslim bin Qaradlah, 'Auf bin Malik, Rasulullah*. Dari jalur Imam Muslim no 3448 yaitu *Daud bin Rusyaid, al-Walid, Abdurrahman*

*bin Yazid bin Jabir, Ruzaiq bin Hayyan, Muslim bin Qaradlah, 'Auf bin Malik, Rasulullah. Sedangkan dari jalur Imam ad-Darimi no 2677 sanadnya adalah al-Hakam al-Mubarak, al-Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Yazid, Ruzaiq bin Hayyan, Muslim bin Qaradlah, Auf bin Malik, Rasulullah.*

Imam Muslim mencantumkan hadits ini di dalam bab Pemimpin yang baik dan Pemimpin yang jahat. Dari judul yang ditulis oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa semangat hadits-hadits seperti ini mengajak kita untuk selalu mentaati pemimpin yang terpilih secara sah, selama tidak mengajak kita melakukan maksiat kepada Allah. Ada sebuah kaidah umum bahwa tidak ada ketaatan bagi makhluk di dalam bermaksiat kepada Pencipta.

Hadits ini secara global berbicara tentang kriteria pemimpin yang baik dan pemimpin yang tidak baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai rakyatnya dan rakyat juga mencintai pemimpinnya, kedua belah pihak saling mendoakan dalam kebaikan. Sementara pemimpin yang tidak baik adalah pemimpin yang sangat dibenci oleh rakyatnya dan juga membenci rakyatnya serta saling mendoakan celaka.

Dalam konteks keindonesiaan, di antara kriteria pemimpin yang diapresiasi oleh rakyatnya adalah pemimpin yang memperhatikan kesejahteraan rakyat secara umum baik kesejahteraan materi maupun kesejahteraan rohani. Mampu mengendalikan keamanan dan memberi ketentraman rakyatnya untuk beraktivitas, memberi ruang bagi rakyatnya untuk menyampaikan argumennya, kebijakan yang ditetapkan memperhatikan Al-Qur'an, Hadis dan lain-lain.

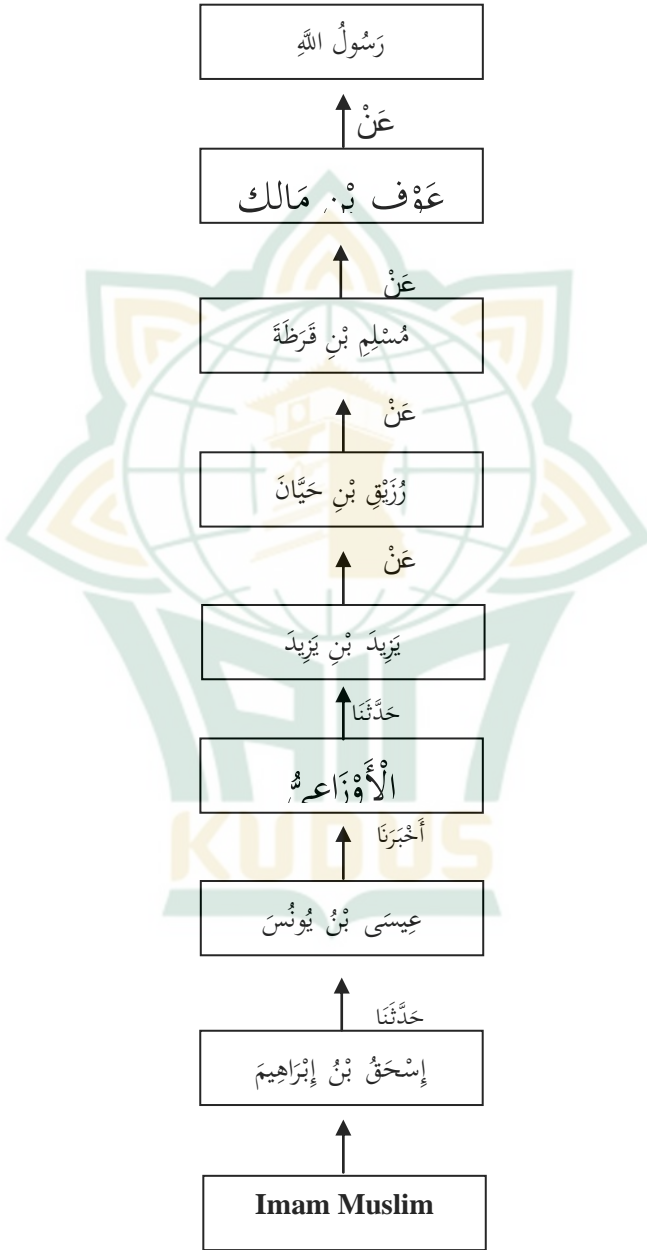
Sebaliknya di antara kriteria pemimpin yang tidak disenangi rakyat adalah yang tidak memperhatikan aspek tersebut. Rakyat akan senang dengan pemimpin yang mengedepankan musyawarah, terbuka untuk menerima kritik dan masukan dari semua pihak, serta berkomitmen melaksanakan

kebijakan dan kesepakatan yang telah ditetapkan. Dan ini merupakan bagian terpenting dari ajaran agama Islam, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya inti agama adalah nasehat” 3 kali. Mereka para sahabat bertanya: ya rasulallah, nasehat bagi siapa?. Rasulullah bersabda: “bagi Allah, kitabNya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan para rakyat”.

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, bahwa pemimpin harus melibatkan warga dan mempertimbangkan masukan-masukan dari mereka baik berkaitan dengan urusan negara maupun urusan agama. Dan dalam sistem tata negara kita, lembaga-lembaga tinggi negara seperti DPR dan MPR adalah representasi dari keterlibatan rakyat di dalam urusan-urusan negara.

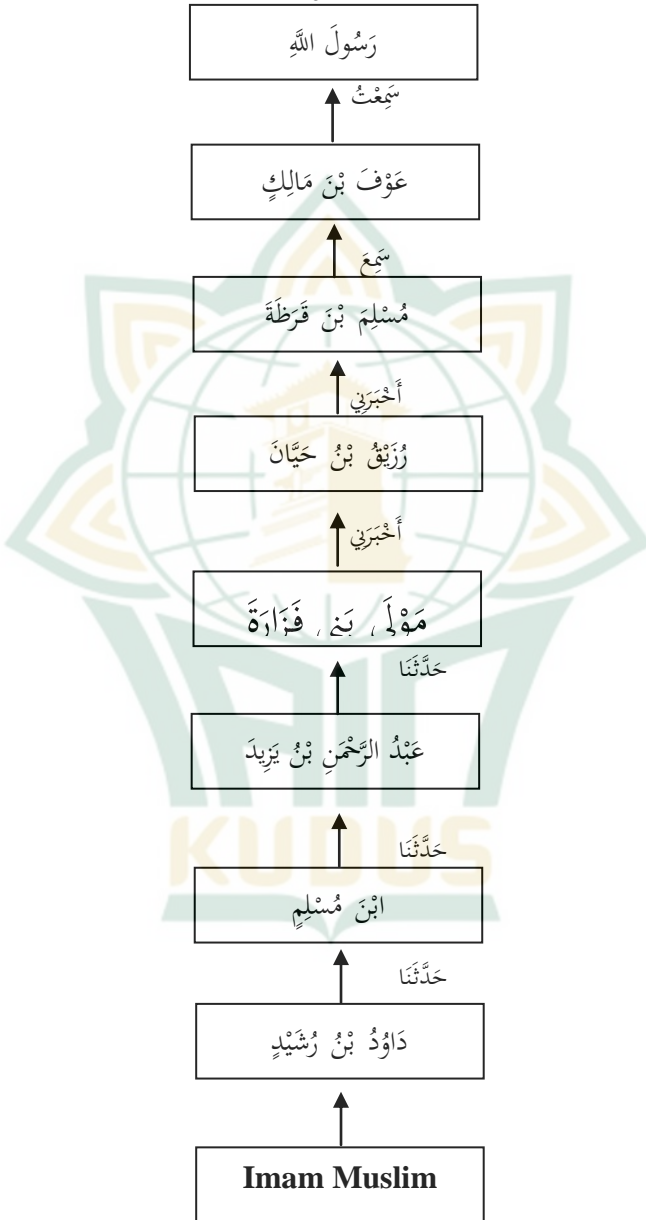
Demikianlah syariat Islam menegaskan bagaimana seharusnya kita memilih seorang pemimpin. Sebab memilih pemimpin dengan baik dan benar merupakan sama pentingnya dengan menjadi pemimpin yang baik dan benar. Bahkan saking pentingnya perihal kepemimpinan, Rasulullah SAW sampai memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mengangkat seorang pemimpin. Oleh sebab itu, momentum lima tahunan ini tidak boleh disia-siakan atau golput. Tindakan golput atau tidak turut memilih sama halnya memberikan kesempatan kepada calon pemimpin yang kurang baik untuk menang.

Skema sanad dalam jalur Muslim 3447.<sup>18</sup>



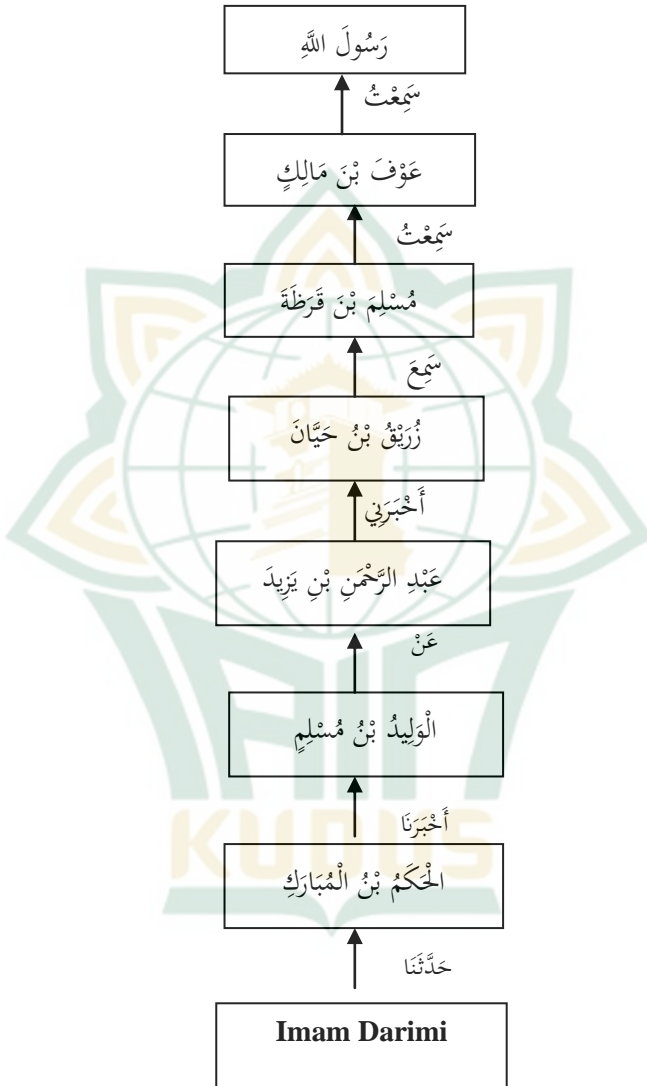
<sup>18</sup> Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

Skema sanad dalam jalur Muslim 3448.<sup>19</sup>



<sup>19</sup>Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)

Skema sanad dalam jalur Darimi 2677.<sup>20</sup>



<sup>20</sup> Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan ad-Darimi”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2)



Rincian Sanad dari Hadis Riwayat Muslim 3447.

a. **Auf bin Malik**<sup>21</sup>

Nama : Auf bin Malik bin ‘Abi Auf al-Asyja’i al-Ghothafaniy

Lahir : -

Wafat : 73 H.

Kalangan : Sahabat

Guru : **Rasulullah SAW**, Abdullah bin Salam

Murid : **Abu Muslim** al-Khoulani, Jubair bin Nufair, Ashim bin Khumaid as-Sakuni, Katsir ibn Maroh, Abu Idris al-Khoulani, Abu Malih bin Usamah, Saif as-Syami, Syadad ibn Umar, Abdur Rohman bin Amir, Habib bin Ubaid, Rosyid bin Sa’ad

Jarh wa ta’dil : Ishaq ibn Mansur ‘an ibn ma’in: *tsiqah*, ibn Hibban: *tsiqah*.

b. **Muslim bin Qaradhah**<sup>22</sup>

Nama : Muslim bin Qaradhah al-Asyja’i

Lahir : -

Wafat : -

Kalangan : Tabi’in

Guru : **Auf bin Malik**

Murid : Robi’ah bin Yazid, **Ruzaiq bin Hayyan**, Maula bani Fazarah

Jarh wa ta’dil : Abu Bakar al-Bazzar: Muslim ini Masyhur

c. **Ruzaiq bin Hayyan**<sup>23</sup>

Nama : Ruzaiq bin Hayyan ad-Damasyqi Abu al-Miqdam

Lahir : 25 H

Wafat : 105 H

Kalangan : Tabi’in

<sup>21</sup> Syihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 155-156.

<sup>22</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 6,...261-262.

<sup>23</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 2,...433.

Guru : **Muslim bin Qaradhah al-Asyja'i**, Umar bin Abdul Aziz  
 Murid : Abdurrohman bin Yazid bin Jabir, **Yazid bin Yazid** dan Yahya bin Sa'id al-Anshori, Yahya bin Hamzah  
 Jarh wa ta'dil : Ibnu Zar'ah ar-Razi: taqdim, Ibnu Hibban: tsiqah

d. **Yazid bin Yazid**<sup>24</sup>

Nama : Yazid bin Yazid bin Jabir al-Azdiy ad-Damasyqi  
 Lahir : 74 H  
 Wafat : 134 H  
 Kalangan : Tabi'in  
 Guru : Abdurrohman bin Abi Umaroh, Yasr bin Abdullah al-Khadromi, **Ruzaiq bin Hayyan**, Yazid bin Ashim  
 Murid : Abdurrohman bin Yazid, **al-Auza'i**, Tsur bin Yazid, Yazid bin Yusuf, Husain bin Ali al-Ju'fi  
 Jarh wa ta'dil : Ibnu Sa'id: *tsiqah*.

e. **Al-Auza'i**<sup>25</sup>

Nama : Abdurrahman bin Amru bin Abi Amru Al-Auza'i  
 Lahir : 88 H  
 Wafat : 157 H  
 Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua  
 Guru : Atho' bin Abi Rabah, Qasim bin Makhimaroh, Syaddad bin Abu Ammar, Rabi'ah bin Yazid, Az-Zuhri, **Yazid bin Yazid**, Yahya bin Abi Katsir  
 Murid : Syu'bah, Ibnul Mubarak, **Isa ibn Yunus**, Walid bin Muslim, al-Haqil bin Ziyad, Yahya bin Hamzah,

<sup>24</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 7, ...193.

<sup>25</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 7, ...446.

Abu al-Mughirah, Yahya al-Qaththan

Jarh wa ta'dil : Al-Karibi: Al-Auza'i adalah manusia terbaik di zamannya. Dia layak untuk mendapat jabatan khalifah. Bisyr bin Mundzir: Saya melihat al-Auza'i seperti orang buta karena khusyuknya

f. **Isa ibn Yunus**<sup>26</sup>

Nama : Isa ibn Yunus ibn Abi Ishaq as-Suba'i Abu Amru

Lahir : -

Wafat : 187 H

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

Guru : Sulaiman at-Taimi, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshori, Abdullah bin Umar, Ibnu 'Aun, Isa bin Salim, Walid bin Katsir, Ismail bin Abi Khalid, Ibnu Abi Arubah, Utsman ibn Hakim, **al-Auza'i**, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Hisyam bin Hasan, Abi Hayyan at-Taimy

Murid : Musa bin A'in, Walid bin Muslim dan Isma'il bin Abbas, Baqiyyah bin Walid, Abdullah ibn Wahab, Abdullah bin Yusuf at-Tanisi, **Ishaq bin Ibrahim**, Musadad, ibn al-Madini,

Jarh wa ta'dil : ibn Khirasy: *tsiqah*, ibn Ma'in: *tsiqah* dan *tsiqah*, Harb ibn Isma'il: *tsiqah ma'mun*.

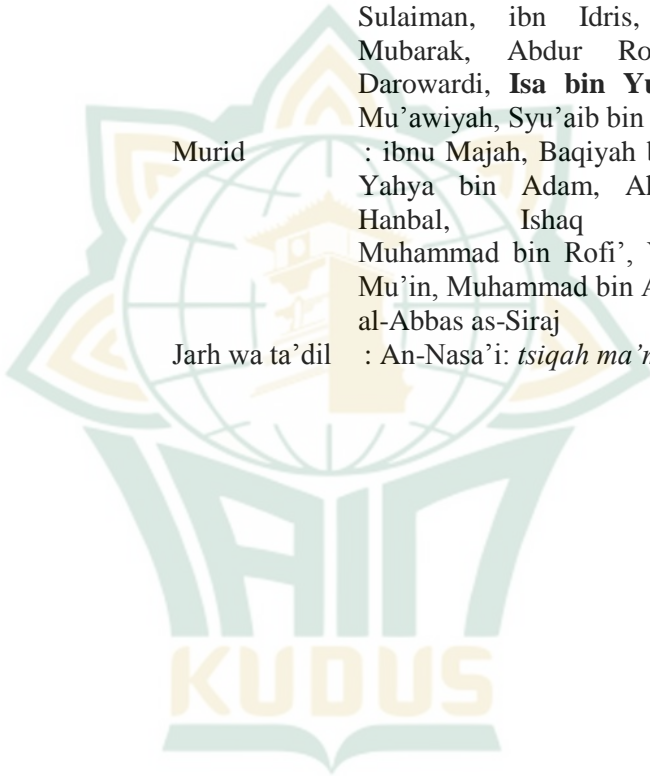
g. **Ishaq bin Ibrahim**<sup>27</sup>

Nama : Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad al-Hanzaliy al-Marwaziyy abu Ya'qub ibn Rahawaih

<sup>26</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5,....220.

<sup>27</sup> Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1,....206.

Lahir : 166 H  
Wafat : 238 H  
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua  
Guru : Ibn Uyainah, ibn Ulayyah, Jarir, Basyar bin Mufaddhol, Sulaiman bin Nafi' al-abdi, Mu'tamar bin Sulaiman, ibn Idris, ibn al-Mubarak, Abdur Rozaq, ad-Darowardi, **Isa bin Yunus**, Abi Mu'awiyah, Syu'aib bin Ishaq  
Murid : Ibnu Majah, Baqiyah bin Walid, Yahya bin Adam, Ahmad bin Hanbal, Ishaq al-Kausaj, Muhammad bin Rofi', Yahya bin Mu'in, Muhammad bin Aflah, Abu al-Abbas as-Siraj  
Jarh wa ta'dil : An-Nasa'i: *tsiqah ma'mun*.





## 2. Pemahaman Masyarakat Desa Karas tentang Etika Memilih Pemimpin

Dalam hal ini, peneliti lebih cermat dalam memilah teori yang sekiranya sejalan dengan pembahasan rangkaian interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tersebut. Peneliti mengambil teori yang kuat bila dijadikan sandaran tentang fenomena sosial, yaitu teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Teori tersebut berhasil mengaitkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat seperti yang terjadi di Desa Karas tersebut. Mannheim mengatakan semua pengetahuan dan pemikiran walaupun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.<sup>29</sup> Karl Mannheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*bahaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat harus terlebih dahulu mengkaji perilaku dan makna yang ada dalam masyarakat tersebut, baik individu maupun kelompok. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku yang ada dalam masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu:

### a) Makna Obyektif

Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung. Makna obyektif juga disebut sebagai makna yang berlaku disemua orang dan diketahui semua orang. Dari penelitian mengenai Etika Memilih Pemimpin di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, yang diperoleh adalah bahwa dalam memilih seorang pemimpin merupakan salah satu bagian dari kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh KPU setiap 5 tahun sekali bagi seluruh masyarakat Indonesia.

---

<sup>29</sup> Muhyar Fanami, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 38-39.

**b) Makna Ekspresif**

Makna Ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan (Motif).

- 1) Menurut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Karas, penulis mendapat jawaban yaitu bahwa dalam memilih pemimpin tersebut harapan masyarakat adalah: Pertama, seorang pemimpin dapat melayani kepentingan rakyat yang dipimpinya adalah tujuan utamanya. Orientasinya bukan demi kepentingan pribadi ataupun golongan tetapi demi kepentingan rakyat yang dipimpinya. Kedua, harus mempunyai visi misi yang jelas, responsif (seorang pemimpin harus tanggap dalam setiap persoalan, kebutuhan dan harapan dari rakyat yang dipimpinya). Ketiga, pemimpin yang bukan hanya memuaskan rakyat yang dipimpinya, namun fokus pada hal-hal spiritual daripada sekedar kesuksesan duniawi, mau belajar dan selalu menyesuaikan dirinya pada komitmen dalam beribadah dan melayani sesama.
- 2) Sebagai media penyalur suara mereka. Selain kemampuan dalam melayani, rakyat membutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai kualitas di atas rata-rata dari rakyat yang dipimpinya. Kualitas itu berkaitan dalam hal keyakinan (iman), kepribadian (integritas) dan keahlian memimpin atau *skill of leadership*. Kualitas tersebut harus menyatu dalam keseluruhan tindakan, sehingga perkataan selaras dengan tindakan. Janji yang disampaikan pada saat kampanye dapat terealisasikan setelah dirinya berhasil menjadi seorang pemimpin.

**c) Makna Dokumenter**

Makna dokumenter merupakan makna yang tidak dapat ditemukan secara langsung atau terang-



terangan. Dalam hal ini, pelaku tidak menyadari bahwasanya suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan dari suatu tindakan.

Memilih pemimpin merupakan salah satu praktik yang dilakukan di Desa yang telah dilakukan sejak lama, hal ini telah diketahui oleh khalayak umum mengenai manfaatnya. Oleh karena itu, setiap 5 tahun sekali menjadi kebiasaan banyak orang yang datang ke TPU terdekat untuk mengikuti pemilihan tersebut entah itu disadari maupun tidak disadari.

Berdasarkan teori sosial pengetahuan dari Karl Mannheim, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya Etika Memilih Pemimpin yang dilakukan oleh masyarakat Desa merupakan program kegiatan rutin yang dilakukan dan merupakan suatu bentuk kepatuhan terhadap pemerintahan dimana yang seharusnya diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Dalam hal ini, di Desa Karas mayoritas sudah memenuhi kriteria, walaupun terdapat juga sebagian kecil masyarakat belum sepenuhnya mempunyai pemahaman memadai dalam menemukan dan menentukan pilihan terbaik karena masih mendasarkan pada siapa bakal calon yang memperoleh “dukungan” dari sesepuh. Selain itu, terkadang faktor-faktor penekan masih sangat berpengaruh terhadap pemahaman calon pemilih; seperti petaruh, hubungan kekeluargaan, ketetanggaaan dan politik uang dari para calon kepala desa. Pemilihan pemimpin yang dilakukan secara rutin tersebut akhirnya menjadi suatu kebiasaan dengan sendirinya. Sehingga setiap 5 tahun sekali masyarakat banyak yang datang untuk mengikuti pemilihan tersebut dengan sendirinya, dikarenakan adanya rasa harus mengikuti tradisi atau kebiasaan yang ada.